

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup ini sangat membutuhkan pendidikan yang erat hubungannya dengan manusia. Pendidikan dapat berlangsung salah satunya yaitu dalam lingkungan sekolah. Melalui sekolah diharapkan dapat mengakomodasikan dan mengantisipasi perkembangan atau pengetahuan pada diri seseorang tersebut sebagai pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai pendidikan sosial yang bercirikan pada tujuan yang berfokuskan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat dan pribadi atau tingkah laku guru sendiri, besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap belajar anak yang baik.

Melalui pengajaran pengetahuan alam, siswa diarahkan dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga yang efektif merupakan tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itulah pengetahuan sosial dirancang untuk membangun dan merefleksikan pengetahuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan sosial secara sistematis dan komprehensif dalam konteks ini pengetahuan sosial diperlukan bagi keberhasilan siswa.

Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya IPA berupaya membangkitkan minat agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Ilmu pengetahuan alam merupakan

terjemahan kata-kata dalam bahasa inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem,tidak berdiri sendiri,satu dengan yang lain saling berkaitan.

Bertolak dari teori tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran IPA sangat menyenangkan untuk dipelajari dan pelajaran IPA ini perlu diberikan kepada semua siswa Sekolah Dasar khususnya energi cahaya. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis. Misalnya IPA diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi atau menemukan sendiri. Karena itu strategi penyajian IPA lebih khususnya adalah energi cahaya perlu didukung dengan media kongkrit yang memadai dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode demonstrasi dikelas V.

Pembelajaran IPA dikelas dipandang sebagai suatu proses aktif, dan sangat dipengaruhi oleh apa yang yang sebenarnya ingin dipelajari anak. Hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diminati kepada anak dan bagaimana anak mengelolah informasi berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya sebelumnya.

Berkaitan dengan lingkungan belajar yang kondusif, Siddiq (2009: 6) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga atau melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tentunya kurang merangsang atau menantang siswa untuk belajar. Apalagi bagi siswa sekolah dasar (SD) yang perkembangan intelektualnya masih membutuhkan alat peraga atau melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Semua lingkungan yang diperlukan untuk belajar siswa harus didesain oleh seorang guru secara integral akan menjadi bahan belajar dan pembelajaran yang aktif. Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah dan sifatnya teksbook (*book oriented*) kepada siswa, melainkan guru harus mampu merangsang/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya Winkel (dalam Purwanto, 2009:40). Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membangun jaringan-jaringan komunikasi dan interaksi belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Upaya guru tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa untuk belajar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri. Dengan demikian peranan guru hanya terbatas pada pemberian rangsangan kepada siswa agar ia dapat mencapai tingkat tertinggi, namun harus diupayakan siswa sendiri yang mencapai tingkatan tertinggi itu dengan cara dan gayanya. Proses belajar mengajar yang efektif juga mempunyai peran yang cukup penting dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas merupakan cerminan dari kualitas sekolah. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Daya kreativitas dan keaktifan siswa merupakan hal penting dan perlu diperhatikan guru agar proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan pada umumnya, yang secara otomatis meningkatkan siswa kearah yang lebih baik. Bila diamati keberhasilan dalam pendidikan tidak lepas dari kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka makin tinggi tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.

Konsep yang dijelaskan tersebut memotivasi penulis untuk mengkajinya secara empiris melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Pemahaman Siswa Tentang Konsep Gaya DiKelas V SDN 5 Banggai Kabupaten Banggai Laut”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep gaya.

2. IPA memiliki cakupan materi dan konsep yang saling berkaitan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks namun dalam proses pembelajaran penyampaian tiap-tiap materinya dibawakan secara instan tanpa penanaman konsep yang benar.
3. Masih rendahnya pemahaman konsep siswa dalam memahami materi gaya dan materi gaya sering muncul di Ujian Nasional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “bagaimanakah pemahaman siswa tentang konsep gaya di Kelas V SDN 5 Banggai Kabupaten Banggai Laut”?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok yang telah dibahas sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang konsep gaya di kelas V SDN 5 Banggai Kabupaten Banggai Laut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi miskonsepsi siswa serta menjadi acuan untuk mengembangkan penanaman pemahaman konsep kepada siswa ketika telah menjadi pendidik.
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru IPA tentang suatu alternatif mengukur pemahaman konsep siswa pada suatu materi yang telah diajarkan.

3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pemahaman konsep yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.